

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 LATAR BELAKANG

Kelenteng Padi Lapa adalah salah satu kelenteng tertua di Jakarta yang masih berfungsi sampai sekarang (2019). Pada awal didirikannya, kelenteng ini bertempat di Jalan Petongkangan Pasar Pagi tepatnya di Toko Tiga (toko beras) sekitar tahun 1823. Menurut penjaga kelenteng sekarang (2018) Ibu Santi, kelenteng ini dipindahkan ke tempat lain karena luas kelenteng di tempat pertama tidak cukup untuk menampung jumlah jamaat yang semakin lama semakin bertambah. Perpindahan Kelenteng Padi Lapa pertama kali dilakukan pada tahun 1938 dan dipindahkan ke Jalan Pintu Kecil No. 58. Tidak diketahui siapa yang mendirikan kelenteng ini pertama kali, namun kelenteng ini diduga kuat didirikan oleh Persekutuan Pedagang Minyak dan Beras di Pasar Pagi. Perpindahan kelenteng berikutnya dilakukan pada tahun 1901 dan menjadi lokasi tetap kelenteng sampai sekarang.

Kelenteng Padi Lapa pada awal berdirinya dikelola pertama kali oleh badan pendiri yang terdiri dari tiga orang, yaitu Oen Thong Seng, Oen Thong Jue, dan Oen Thong Long. Kelenteng Padi Lapa adalah salah satu kelenteng yang berhubungan dengan bidang perniagaan. Pada saat itu, tujuan utama didirikannya kelenteng ini adalah sebagai fasilitas bagi kaum Pedagang Beras dan Minyak, yang berasal dari suku Hakka, untuk melakukan kegiatan sembahyang agar usaha mereka lancar dalam kegiatan perdagangan. Kelenteng ini menjadi hasil pendirian asli pertama dari suku Hakka dan merupakan manifestasi pertama suatu golongan etnik yang peranannya makin meningkat hingga abad ke-20<sup>1</sup>.

Nama “Kelenteng Padi Lapa” atau dalam bahasa Mandarin disebut 油米庙 *YouMimiao* disematkan pada kelenteng ini karena mayoritas jamaat yang ada adalah pedagang minyak dan beras. Nama ini menjadi simbol dari minyak dan

---

<sup>1</sup> Lihat -. 2000. *Kelenteng Kuno di DKI Jakarta dan Jawa Barat*. Departemen Pendidikan Nasional.

beras, yaitu padi melambangkan beras dan kelapa melambangkan minyak. Karakter Han dari nama kelenteng ini juga sama seperti arti harfiah simbol-simbol yang sudah dijelaskan sebelumnya, yaitu you 油 yang berarti ‘minyak’, mi 米 berarti ‘beras’ dan miao 廟 yang berarti ‘kelenteng’<sup>2</sup>.

Nama Kelenteng Padi Lapa diubah ke dalam Bahasa Indonesia karena pada saat itu semua nama yang mengindikasikan Tiongkok tidak diperbolehkan. Setelah ditelusuri berdasarkan sejarahnya, etnik Tionghoa menduduki kasta terakhir dalam hierarki yang ada pada masa pemerintahan Belanda. Perubahan nama pun dilakukan untuk menghindari permasalahan pada rezim penjajahan Belanda. Selain menyebut kelenteng ini “Kelenteng Padi Lapa”, ada juga orang yang menyebut kelenteng ini dengan sebutan “*Da Bo Gong*”.

Area kelenteng awal Padi Lapa yang berada di daerah Petongkunan sudah mengalami perubahan yang cukup signifikan karena perubahan fungsi. Tempatnya kini dijadikan lahan untuk usaha. Walaupun begitu, kelenteng yang baru tidak hilang eksistensinya sebagai sebuah kelenteng yang dikhususkan untuk berdoa demi kegiatan perdagangan yang lebih baik. Jamaat kelenteng yang ada pun tidak lagi hanya terfokus pada pedagang minyak dan beras. Jamaat kelenteng ini mulai berkembang seiring dengan perubahan tata perekonomian dan perkembangan zaman, sehingga jamaatnya kini mulai beragam. Beragam pedagang atau pebisnis banyak yang berdoa di kelenteng ini. Mereka berasal dari daerah sekitar, lingkup pulau Jawa, bahkan tidak jarang ada jamaat dari luar pulau Jawa yang datang khusus bersembahyang di Kelenteng Padi Lapa<sup>3</sup>.

Kelenteng Padi Lapa adalah kelenteng umat Taoisme. Kelenteng ini memiliki dewa utama yang ditampilkan pada altar pemujaan utama, yaitu dewa Dewa Bumi dan Kekayaan. Seorang Tionghoa dari Fujian menyebutnya *Hok*

---

<sup>2</sup> Lihat <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/2303-dokumentasi-foto--kelenteng-padi-lapa--jakarta> (diakses sabtu 2 maret 2019)

<sup>3</sup> Sumber didapat dari hasil wawancara terhadap pengunjung dan pengurus kelenteng

*Tek Ceng Sin (Fude Zhenshen)* atau *Toa Pe Kong (Da Bo Gong)*. Dewa ini kerap digambarkan bersama istrinya seperti yang terlihat di Kelenteng Padi Lapa. Namun ada yang berbeda mengenai penamaan dewa ini di Kelenteng Padi Lapa, Sepasang dewa-dewi ini lebih dikenal dengan sebutan *Pak Kong* dan *Pak Pho*. Banyak jamaat berdoa kepada dewa utama ini demi mendapat keuntungan dari bisnis yang mereka geluti.

Selain *Bai Gong* dan *Bai Pho (Pak Kong – Pak Pho)*, ada pula dewa-dewi lain yang turut ditempatkan di ruang pemujaan khusus, yaitu adalah Dewi *Guanyi* dan *Dizangwang Pusa*. Dewi *Guanyin* atau lebih dikenal dengan Dewi Kwan'im adalah dewi kehidupan, juga Dewi Welas Asih/ Pengampunan. Letak altar pemujaan dewi ini terletak di ruang tengah kelenteng. Dewa *Dizangwang Posa* atau dewa penjaga pintu neraka berada di ruangan sisi kiri kelenteng. Ketika ada seseorang yang wafat, banyak dari keluarganya berdoa pada dewa ini agar jenazah diberikan pengampunan dan dihindarkan dari neraka.

Terlepas dari dewa dewi yang dijelaskan, ada pula ciri khas yang dapat dilihat dari kebiasaan para jamaat ketika berdoa di Kelenteng Padi Lapa sekarang ini. Tidak diketahui sejak kapan Kelenteng Padi Lapa mendapatkan pengaruh ajaran Islam, terutama pengaruh Wali Sanga di Jakarta, khususnya lagi di sekitar Kelenteng Padi Lapa. Adanya pengaruh Islam di Kelenteng Padi Lapa diasumsikan dari adanya tempat pemujaan tersendiri untuk pemujaan Wali Sanga di pekarangan belakang kelenteng, yang berbentuk seperti surau. Selain itu, jamaat, bahkan penjaga dari kelenteng beranggapan bahwa ramainya kelenteng di Kamis malam (malam Jumat) dikarenakan ada pengaruh dari ajaran Islam yang dibawa oleh Wali Sanga yang menganggap malam Jumat adalah waktu yang paling baik untuk berdoa.

Wali Sanga atau Wali Songo dikenal sebagai penyebar agama Islam di tanah Jawa pada abad ke-14. Mereka tinggal di tiga wilayah penting di pantai utara pulau Jawa, yaitu Surabaya-Gresik-Lamongan-Tuban di Jawa Timur, Demak-Kudus-Muria di Jawa Tengah, dan Cirebon di Jawa Barat. Era-Wali Sanga menandakan berakhirnya dominasi Hindu-Budha dalam budaya Nusantara dan digantikan dengan kebudayaan Islam. Mereka adalah

simbol penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Banyak pula tokoh lain yang berperan selain Wali Sanga, namun peranan Wali Sanga sendiri sangat besar dalam mendirikan Kerajaan Islam di Jawa dan terhadap kebudayaan masyarakat secara luas, serta dakwah yang dilakukan secara langsung. Hal tersebut membuat peran para Wali Sanga lebih dominan dalam menyebarkan ajaran Islam dibanding tokoh lain.

Ada beberapa pendapat mengenai arti 'Wali Sanga'. Wali Sanga berarti 'Wali yang sembilan'. Arti ini menandakan bahwa Wali Sanga berjumlah sembilan, 'sembilan' dalam Bahasa Jawa adalah '*sanga*'. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata '*songo/sanga*' berasal dari kata '*tsana*' yang dalam bahasa Arab berarti mulia. Pendapat lainnya lagi menyebut kata '*sana*' berasal dari bahasa Jawa, yang berarti '*tempat*'<sup>4</sup>. Pendapat lain yang mengatakan bahwa Wali Sanga adalah sebuah majelis dakwah yang pertama kali didirikan oleh Sunan Gresik (Maulan Malik Ibrahim) pada tahun 1404 Masehi (808 Hijriah). Para Wali Sanga adalah pembaharu masyarakat pada masanya. Pengaruh mereka terlihat dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa, dari aspek kesehatan, bercocok-tanam, perniagaan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan, hingga pemerintahan.

Pada dasarnya pengaruh Islam yang cukup kuat di bidang perdagangan disebabkan oleh banyaknya pedagang Islam yang berdagang diiringi dengan berdakwah. Umumnya mereka adalah kaum pedagang dari Gujarat, namun tidak lepas dari kemungkinan bahwa ada pendakwah Indonesia yang juga berdakwah ke berbagai tempat. Hal tersebut diperkuat dengan sebuah berita yang menyatakan bahwa Wali Sanga melakukan dakwah ke daerah-daerah pesisir di pulau Jawa dan daerah di sekitar kawasan lokasi Kelenteng Padi Lapa.

Pada abad ke-17 sampai abad ke-18 pengaruh Islam makin menguat di Batavia, sehingga sebagian dari etnik Tionghoa menjadi pemeluk agama Islam.

---

<sup>4</sup> Lihat Sunyoto, agus. 2019. *Atlas Wali Songo* (halaman 142-143)

Namun tidak sedikit pula orang Tionghoa yang masih berpendirian secara kokoh untuk memeluk kepercayaan tradisional yang sudah ada turun-temurun. Buku *Kelenteng-Kelenteng Masyarakat Tionghoa di Jakarta* menyebutkan bahwa banyak kelenteng yang didirikan pada tahun 1812-1847 dengan jarak pembangunan yang tidak berselisih jauh. Hal ini menarik untuk dicatat karena kegiatan yang tiba-tiba muncul ini adalah tanda untuk tingkat kemakmuran tertentu yang terjadi bersamaan dengan berlangsungnya perang Jawa atau Perang Diponegoro, yang juga menjadi salah satu peristiwa sejarah yang penting bagi Bangsa Indonesia.<sup>5</sup>

## **1.2 PEMBATASAN MASALAH**

Pada pembuatan skripsi berjudul “ Hibriditas antara Kelenteng Padi Lapa dan Wali Sanga” ini, penulis membatasi penelitian hanya pada Kelenteng Padi Lapa dan Wali Sanga.

## **1.3 PERUMUSAN MASALAH**

1. Apakah ada hubungan antara Wali Sanga dan Kelenteng Padi Lapa?
2. Apakah ada bukti nyata dalam hubungan di antara keduanya? Bagaimana hubungan antar keduanya?
3. Apakah ada upacara tertentu yang dilaksanakan oleh pengurus Kelenteng Padi Lapa?

## **1.4 TUJUAN PENELITIAN**

1. Menjelaskan hubungan antara Kelenteng Padi Lapa dan Wali Sanga .
2. Menunjukkan peninggalan-peninggalan baik barang maupun ritual yang berhubungan di antara keduanya.

---

<sup>5</sup> Lihat Ongkoham. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*.

3. Menjelaskan sejarah Keleteng Padi Lapa dan peranan atau hubungannya dengan Wali Sanga dalam ruang lingkup hibriditas budaya di Jakarta, disertai dengan upacara-upacara apa saja yang dilaksanakan.

### **1.5 MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian dalam penelitian kebudayaan dibagi menjadi dua, yaitu teoretik dan praktik. Secara teoretik berhubungan dengan metodologi dan secara praktik berhubungan dengan dampak hasil penelitian dan berikut adalah manfaat dari penelitian ini.

1. Sebagai bentuk kepedulian terhadap salah satu peninggalan sejarah yang ada di Jakarta melalui karya ilmiah, sekaligus menjadi media informasi tentang sejarah budaya Wali Sanga dan etnis Tionghoa di Kota Jakarta pada khususnya, dan Indonesia pada umumnya.
2. Sebagai pengetahuan kepada pembaca bahwa kelenteng Padi Lapa mempunyai tempat pemujaan Wali Sanga yang mencerminkan penyebaran agama Islam di Indonesia khususnya pulau Jawa.

### **1.6 KERANGKA TEORI**

Hibriditas adalah sebuah konsep dalam studi teori Post-Kolonialisme yang menerangkan proses pertemuan dua budaya atau lebih dan kemudian memunculkan sebuah budaya baru tanpa menghilangkan aspek budaya lamanya. Homi K Bhabha, seorang tokoh Post-Kolonialisme yang menciptakan istilah hibriditas ini, mendefinisikan bahwa hibriditas terjadi saat batasan-batasan sebuah sistem atau budaya menjadi tidak jelas sehingga budaya tersebut mengalami pelenturan makna dan pada akhirnya mengalami suatu pembaruan ruang budaya (Darmawan, 2014). Hibriditas pada studi post-kolonial adalah konsep yang relatif baru. Walaupun demikian, hibriditas cukup banyak memiliki terminologi yang identik mengikuti di belakangnya, seperti pencampuran (Budiawan, 2010). Budaya adalah salah satu aspek yang ditekankan dalam proses pencampuran ini. Ketika salah satu budaya bertemu

dengan budaya lainnya, maka akan terjadi pencampuran silang budaya akibat adanya kontak budaya. Biasanya pencampuran itu menghasilkan budaya dan identitas baru. Bhabha menganggap hal tersebut sebagai ambiguitas budaya yang membawanya kepada sebuah ruang ketiga. Salah satu contoh fenomena proses pencampuran budaya atau hibriditas yang terjadi pada masyarakat Indonesia adalah ketika percampuran dua budaya menjadi sebuah budaya baru tanpa menghilangkan karakteristik dari dua kebudayaan tersebut, dari kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lain yang berbeda adat, kebiasaan, dan keseluruhan budayanya.

Hibriditas menurut Lull (1998) adalah bagian dari *cultural territory* yang merupakan hasil dari mobilitas lokal dan transnasional. Hasil tersebut berimplikasi pada perpindahan ruang dan waktu, sehingga terjadi interaksi dengan bentuk *cultural* yang lain. Dari perpindahan tempat tersebut tentu terjadi kontak dengan budaya yang baru. Perpindahan tempat tinggal yang dilakukan oleh individu maupun sekelompok orang tersebut biasa disebut migrasi<sup>6</sup>.

## **1.7 EJAAN YANG DIGUNAKAN**

Ejaan yang digunakan dalam skripsi ini adalah Bahasa Indonesia dengan ejaan yang disempurnakan. Apabila ada istilah asing, istilah tersebut akan ditulis dengan cetak miring. Bahasa asing yang digunakan adalah ejaan pinyin Bahasa Mandarin. Bila ada tata cara baca dengan bahasa/dialek lain akan dijelaskan pada kata pertama.

## **1.8 METODOLOGI PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah penelitian sejarah budaya, sehingga sangat memerlukan kajian yang lazim digunakan pada kegiatan serupa. Skripsi ini menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) dan metode

---

<sup>6</sup> Lihat <http://matatimoer.or.id/2016/12/11/hibriditas-budaya-dalam-lintasan-perspektif/> (diakses jumat 28 juni 2019 pukul 23.20)

penelitian literatur (*library research*) agar mendapatkan data yang benar-benar valid dan sah. Oleh karena itu, selain mendapatkan berbagai informasi dari hasil wawancara oleh penulis kepada pengurus kelenteng, dengan observasi langsung ke lokasi penelitian tersebut, penulis juga menggunakan data-data yang diambil dari buku-buku yang secara langsung membahas tema di atas, antara lain buku *Atlas Wali Songo* karya Agus Sunyoto untuk menelusuri jejak peninggalan Wali Sanga<sup>7</sup>.

### **1.8.1 METODE ANALISIS DATA**

Penulis menggunakan pendekatan sejarah terutama sejarah kebudayaan dan antropologi budaya dengan metode analisis kritis untuk menganalisis data yang sudah terkumpulkan. Ada batasan dalam bidang kajian sejarah kebudayaan dan masalah-masalah metodologis. Batasan menjadi penting karena selain menjelaskan apa yang sudah dikerjakan, batasan juga dapat memberikan gagasan baru tentang apa yang dapat dikerjakan. Selanjutnya, metodologi penting karena setiap jenis penulisan sejarah memerlukan metodologi khusus. Setiap detail yang kecil dan tunggal sebenarnya adalah simbol dari keseluruhan dan satuan yang lebih besar, namun dengan adanya pengetahuan tentang keadaan umum, orang akan terhindar dari perangkap kejadian-kejadian yang tak terhingga jumlahnya<sup>8</sup>. Langkah-langkah tersebut terdiri atas:

#### **1.8.1.1 Deskripsi**

Deskripsi berarti menyajikan data dengan cara menggambarkan kenyataan sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Metode ini digunakan untuk menggambarkan fenomena kejadian dari obyek yang diteliti. Teknik ini digunakan untuk mengembangkan dan menjabarkan gambaran-gambaran data yang berkaitan dengan pokok permasalahan untuk mencari jawaban pada pokok masalah. Data yang ditemukan di lapangan disusun secara deskriptif,

---

<sup>7</sup> Lihat Dr. Maryaeni, M.Pd. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta.

<sup>8</sup> Idem

sehingga mampu memberi kejelasan tentang bagaimana mendapatkan gambaran umum yang meliputi sejarah tentang Kelenteng Padi Lapa, fungsi awal berdirinya Kelenteng Padi Lapa, dan proses penyebaran jemaat kelenteng tersebut.

#### **1.8.1.2 Analisis Kualitatif**

Analisis kualitatif adalah suatu analisis penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang dinyatakan responden secara tertulis atau lisan dan perilakunya yang nyata diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh. Analisis data kualitatif dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, juga memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

#### **1.8.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

##### **1.8.2.1 Metode Wawancara (Interview)**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan Jawaban atas pertanyaan itu. Mengadakan dimaksudkan untuk mengkontruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Orang yang menjadi narasumber pada penelitian ini adalah penjaga kelenteng, yakni Ibu Santi, penjaga tempat keramat, dan pengunjung sekitar.

Bentuk wawancara yang digunakan, penulis mempersiapkan daftar pertanyaan (instrumen) dalam bentuk pedoman wawancara. Wawancara dengan responden dilakukan dalam situasi yang santai. Perlu dicari waktu yang

sesuai agar tidak mengganggu kesibukan responden. Wawancara dibuka dengan perkenalan dan penciptaan situasi yang kondusif<sup>9</sup>.

### **1.8.2.2 Metode Observasi (Pengamatan)**

Metode observasi secara umum adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan obyek penelitian. dengan mengamati atau mengobservasi obyek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati maupun alam. Penulis menggunakan metode observasi agar dapat mengamati dan mencatat data yang didapat berdasarkan observasi atau pengamatan di kelenteng Padi Lapa. Observasi digunakan untuk mencari data keadaan kelenteng Padi Lapa dan sebagainya.

### **1.8.2.3 Teknik Dokumentasi**

Teknik Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti otobiografi, surat-surat, buku, catatan memorial, dan lain-lain dalam penerapan metode dokumentasi ini. Biasanya peneliti menyusun instrumen dokumentasi dengan menggunakan check list terhadap beberapa variabel yang akan didokumentasikan. Alasan dokumen dijadikan sebagai data untuk membuktikan penelitian karena dokumen merupakan sumber yang stabil, dapat digunakan sebagai bukti pengujian, mempunyai sifat ilmiah sehingga mudah ditemukan dengan kajian isi, hasil kajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperlas pengetahuan terhadap suatu yang diselidiki<sup>10</sup>.

### **1.8.2.4 Studi Kepustakaan**

Studi Kepustakaan adalah suatu kegiatan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber, seperti buku yang memuat berbagai ragam kajian teori

---

<sup>9</sup> Idem

<sup>10</sup> Idem

yang sangat dibutuhkan peneliti, majalah, naskah, kisah sejarah, dan dokumen. Termasuk di dalamnya adalah rekaman berita dari radio, televisi, dan media elektronik lainnya seperti bahan dari internet. Metode ini dinilai lebih murah dan praktis. Seorang peneliti hanya membutuhkan ketekunan untuk mengunjungi tempat-tempat yang menjadi sumber data, seperti perpustakaan, dan situs situs kebudayaan saat berselancar di internet<sup>11</sup>.

## 1.9 SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk memudahkan penyusunan, skripsi penulis menyusun sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan. Bab ini adalah pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya dan secara substansial perlu diinformasikan antara pokok masalah yang akan diteliti dan metodologi penelitian yang digunakan, termasuk di dalamnya adalah metode analisis yang dipergunakan, dan metode analisis yang diterapkan pada objek penelitian, yang kemudian akan diimplementasikan dalam bab-bab berikutnya, terutama bab ketiga dan bab keempat. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kelenteng Padi Lapa. BAB ini berisi gambaran kelenteng Padi Lapa, gambaran kawasan di sekitar kelenteng, dewa-dewa dan Wali Sanga yang disembah di Kelenteng Padi Lapa.

BAB III: Ritual-Ritual di Kelenteng Padi Lapa. Bab ini berisi ritual-ritual yang dilakukan di kelenteng ini, terutama ritual yang berhubungan dengan Wali Sanga atau mempunyai unsur keislaman, seperti *slametan* di hari raya Islam.

BAB IV: Penutup

---

<sup>11</sup> Idem